

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN
KASUS PEMERKOSAAN ANAK DIBAWAH UMUR
(BERITA PEMERKOSAAN YUYUN BOCAH 14
TAHUN PADA PORTAL BERITA LIPUTAN6.COM)**

SKRIPSI



**Oleh:
Fajri Rahman
151110036**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN
KASUS PEMERKOSAAN ANAK DIBAWAH UMUR
(BERITA PEMERKOSAAN YUYUN BOCAH 14
TAHUN PADA PORTAL BERITA LIPUTAN6.COM)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Fajri Rahman
151110066**

**PROGRAM ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fajri Rahman
NPM : 151110066
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:

Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Pemerkosaan Anak Dibawah Umur (Berita Pemerkosaan Yuyun Bocah 14 Tahun Pada Portal Berita Liputan6.Com)

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 04 Agustus 2022



Fajri Rahman
151110066

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN
KASUS PEMERKOSAAN ANAK DIBAWAH UMUR
(BERITA PEMERKOSAAN YUYUN BOCAH 14
TAHUN PADA PORTAL BERITA LIPUTAN6.COM)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Fajri Rahman
151110066**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 04 Agustus 2022



Sholihul Abidin, S.Sos., M.I.Kom

Pembimbing

ABSTRAK

Media massa mempunyai kapasitas dalam penafsiran sebuah realitas dan media yaitu bagian penting dalam membentuk interpretasi opini *public*. Keistimewaan dari *mass media* yaitu cakupan penyebarluasannya tidak dibatasi oleh waktu dan mudah untuk mempublikasikan sebuah isu, dan untuk menyebarluaskan isu media dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan pada publik. Dikala media berhadapan dengan sebuah ideologi, dan pasar, maka visi dan misi dari sebuah media dapat berubah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menelaah peletakan letak subjek-objek pemberitaan dan untuk mengetahui letak pembaca dalam mendeskripsikan pemberitaan menyangkut bagaimana liputan6.com mewacanakan berita kasus pembunuhan Yuyun dengan menentukan metode analisis wacana Sara Mills. Metode dalam penelitian ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Hasil penelitian bahwasanya perempuan menjadi objek kekerasan seksual dari beberapa faktor seperti kata atau anak kalimat yang dipakai oleh penulis yang kedudukan perempuan sebagai pihak yang termarginalkan. Dan simpulannya adalah menggambarkan apa yang ditampilkan wartawan lewat tulisan tersebut cenderung memarjinalkan posisi korban karena, sosok korban (objek) dalam teks berita tersebut dihadirkan oleh kesaksian orang lain (subjek). Adanya posisi pembaca yang ditempatkan oleh penulis sebagai pihak luar yang turut terlibat dalam pemberitaan tersebut lewat bahasa penulisan.

Kata Kunci: Media Massa, Korban Pemerkosaan, Sarah Mills

ABSTRACT

Mass media has the capacity to interpret facts and media is one of the standard tools in building interpretations of views in the public. The advantage of mass media is that it achieves wide distribution, is not limited by time and is very effective in publishing issues, the media also becomes a tool in disseminating various kinds of issues to the public. When the media is dealing with the market, the ideology, vision and mission of the media can change. The purpose of this study is to examine the location of the subject-object of the news and to find out where the reader is in describing the news about how liputan6.com discourses on the news of the Yuyun murder case by determining the method of discourse analysis of Sara Mills. The method in this research is descriptive with a qualitative approach, using the theory of discourse analysis developed by Sara Mills. The results of the research show that women become objects of sexual violence from several factors such as words or clauses used by writers whose position is that women are marginalized. And the conclusion is that describing what journalists display through these writings tends to marginalize the position of the victim because, the victim figure(object) in the news text is presented by the testimony of another person (the subject). The existence of the reader's position is placed by the author as an outsider who is also involved in the news through the language of writing.

Keywords: Mass Media, Rape Victim, Sarah Mills

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Kesulitan atau hambatan teknis maupun non-teknis sangat sedikit disebutkan dalam penulisan proposal ini. Selain izin Allah SWT, penulis juga menyampaikan usaha, doa, semangat, bantuan, bimbingan, dan masyarakat sekitar. Akhirnya, penulis harus dapat mengirimkan skripsi ini. Maka dari itu, dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Ibu Dr. Nur Elfi Husda., S.Kom., M.S.I
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong., S.T., M.I.Kom.
3. Ketua Program Studi Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si
4. Bapak Kundori, S.Sos.I., M.I.Kom. sebagai pembimbing akedemik yang sangat luar biasa membantu saya dalam banyak hal.
5. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
6. Kedua orang tua sayang senantiasa mendukung, memotivasi dan mendidik saya selama ini.
7. Sahabat saya yang tentunya tak wajib saya tuliskan namanya.
8. Rekan – rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaan yang sangat berarti dalam hidup saya.

Atas segala bantuan dari seluruh pihak yang terkait dalam pelaksanaan ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 04 Agustus 2022



Fajri Rahman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Fokus Penelitian	10
1.3. Rumusan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian.....	10
1.5. Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis (Keilmuan).....	11
1.5.2 Manfaat Aspek Praktis.....	11
1.5.3 Manfaat Aspek Sosial Kemasyarakatan	11
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teoritis	12
2.1.1 Media Massa	12
2.1.2 <i>New Media</i>	13
2.1.3 Media Online.....	14
2.1.4 <i>Jurnalisme Online</i>	16
2.1.3 Korban Pemerkosaan	17
2.1.4 Analisis Wacana Sara Mills	23
2.2. Penelitian Terdahulu	27
2.3. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III	
METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Obyek Penelitian	37
3.3. Subyek Penelitian	37
3.4. Tehnik Pengumpulan Data.....	38
3.5. Metode Analisis.....	39
3.6. Uji Kredibilitas Data.....	41
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian	42
1.7.1. Lokasi Penelitian	42
1.7.2. Jadwal Penelitian	42

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Profil Objek Penelitian.....	43
4.1.1	Liputan6.com.....	43
4.2	Hasil Penelitian.....	45
4.2.1	Judul Pemberitaan	45
4.3	Pembahasan.....	47
4.3.1	Analisis Model Sara Mills.....	47

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	52
5.2	Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

Lampiran 1 Pendukung Penelitian

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Berita Portal Liputan6.com	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 4.1 Judul Berita Portal Liputan6.com	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Media massa mempunyai kapasitas dalam penafsiran sebuah realitas dan media yaitu bagian penting dalam membentuk interpretasi opini *public*. Keistimewaan dari *mass media* yaitu cakupan penyebarluasannya tidak dibatasi oleh waktu dan mudah untuk mempublikasikan sebuah isu, dan untuk menyebarluaskan isu media dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan pada publik. Dikala media berhadapan dengan sebuah ideologi, dan pasar, maka visi dan misi dari sebuah media dapat berubah. Ketika media berhadapan dengan pasar, ideologi, visi dan misi media pun dapat berubah, jika melihat kenyataannya, dimana pasarlah yang membuat media jadi besar serta mampu bertahan dalam menerbitkan berita. Tidak dapat dipungkiri merupakan bagian dari permintaan pasar. Dalam penggunaan Bahasa sebuah berita, harus dapat menyesuaikan dengan bahasa pasar yaitu bahasa yang populer dan menarik minat pembaca. (Yulianti 2020:21–27)

Bagi kalangan masyarakat maju, perkembangan teknologi informasi, keterbukaan informasi terlihat dari bagaimana informasi bukan lagi sekedar rasa keingintahuan, namun sekarang informasi sudah menjadi kebutuhan pokok dan rutinitas dalam keseharian masyarakat. terus bertumbuh atas perubahan yang terus terjadi, terlihat dari akses yang semakin mudah diperoleh dari media massa dalam pemberitaan. Keberadaan media massa saat ini diumpamakan bagaikan dua mata pisau, terkadang dimanfaatkan sebagai fasilitas untuk menyerang orang lain,

menghancurkan karir, menurunkan kedudukan, dan menyudutkan orang lain melalui reportase yang dihasilkan. Disisi lain media massa dapat dimanfaatkan dalam membangun opini publik.

Sejak tahun 2013, Peringatan keras telah dilakukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tentang maraknya kasus dari berbagai tindak kejahatan pelaku pemerkosaan, dengan ditemukannya permasalahan-permasalahan serius yang terjadi pada seorang siswi dengan pelakunya adalah teman sekolahnya, perilaku pemerkosaan ini dilakukan secara bersama-sama disalah satu angkutan publik dan lainnya. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan, menurut data yang dikemukakan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan bentuk kekerasan bersifat pribadi yang mencatat kekerasan pada perempuan sebagai posisi kedua atas kekerasan seksual pada perempuan, seperti pemerkosaan terdapat 72 % atau sejumlah 2.399 kasus, sedangkan kasus pencabulan sebanyak 601 kasus atau sekitar 18%, kemudian kasus pelecehan seksual sebanyak 166 kasus atau 5%. Jika dihitung maka terdapat sekitar 881 kasus tiap harinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengadilan agama ada sebanyak 305.535 kasus dan 16.217 kasus dari lembaga mitra Komnas Perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan adanya peningkatan sekitar 9% angka kekerasan terhadap perempuan dari tahun sebelumnya.(Prasetyo 2016:127–41)

Prilaku kekerasan seksual selain mampu membuat traumatik pada korban dan pihak keluarganya, namun juga mampu membuat rusak masa depan para pelakunya serta keluarganya, serta tidak menutup kemungkinan lingkungan

masyarakat yang merasa bahwa tidak adanya rasa aman di area publik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perempuan selama kurun waktu 10 tahun terakhir, ada sekitar 93.000 kasus kekerasan seksual, dan pelakunya hampir 70% merupakan bagian dari keluarga dan termasuk orang terdekat.(Prasetyo 2016:127–41)

Berdasarkan sumber dari Komisi Nasional Perempuan telah mendapatkan sekitar 348.446 kasus pelecehan seksual yang dapat terjadi dimana pun. Persentase kekerasan fisik pada perempuan menduduki urutan pertama yaitu 41% dan kekerasan seksual berada pada urutan ke dua dengan persentase sebesar yakni 31%, dan kekerasan pada ekonomi jadi urutan terakhir dengan persentase 13%. Dari fakta yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual adalah sangat merugikan para korban, karena traumatik yang mendalam yang ditimbulkan akan tetap ada pada korban, walaupun sudah diobati secara medis disebabkan karena setelah hal tersebut dapat diobati secara medis.(Zamzuardi 2019:36–53)

Warga Indonesia sempat dihebohkan dengan pemberitaan ditemukannya jenazah seorang gadis dibawah umur yang masih menggunakan seragam sekolah pada awal bulan April 2016 lalu. Dalam waktu cepat informasi korban pemerkosaan menyebar luas ditengah masyarakat Indonesia dengan ditemukannya mayat gadis SMP, Berita kasus pemerkosaan ini diliput oleh semua media di Indonesia, seperti berita di Harian Kompas yang mengangkat berita Yuyun dengan judul “Siswi SMP Berprestasi Ditemukan Tewas dengan Tangan dan Kaki Terikat”. Dan berita di Merdeka.com yang memberitakan pemberitaan Yuyun dengan judul “Yuyun Tewas Usai Diperkosa 13 Lelaki di Hutan, 12 Pelaku Dibekuk,” dan Harian


Kompas yang mengangkat berita Yuyun dengan judul “Siswi SMP Berprestasi Ditemukan Tewas dengan Tangan dan Kaki Terikat”.

Hadirnya informasi dari media tentang penemuan mayat seorang gadis SMP, tersebut bernama Yuyun, sehingga menarik perhatian public dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Berselang satu minggu penemuan mayat Yuyun, rasa simpati terhadap korban banyak bermunculan di media sosial seperti twitter dan facebook dengan membuat tagar #NyalaUntukYuyun. Kemudia aksi ini berlanjut diberbagai daerah dengan membunyikan kentongan sebagai aksi bentuk Indonesia sedang darurat kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur.

Berbagai tanggapan muncul di tengah masyarakat terhadap kasus kematian Yuyun ini, yang mana peran media begitu besar dalam menyebarluaskan berita ini sehingga menimbulkan sebuah opini publik. Sebuah wacana yang dihadirkan media bukanlah sesuatu yang bersifat betral, namun adanya kecenderungan ingin menunjukkan bahwa ada aktor utama dalam kasus ini yang dijadikan sebagai subjek untuk mendefenisikan akan kejadian atau kelompok tertentu. Posisi inilah yang mengarahkan tentang struktur teks, dalam arti pihak yang memiliki posisi tinggi untuk mendefenisikan kenyataan dan menggambarkan sebuah kejadian dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

Melihat tingginya kasus yang menyertakan perempuan sebagai korban kekerasan dan sesuai dengan objek penelitian, yang penulis lakukan, Akibatnya, analisis kritis terhadap peragaan busana mengidentifikasi Sara Mills sebagai model

yang paling cocok untuk dikritik dengan keras. Dalam tulisannya, Sara Mills lebih fokus pada bagaimana perempuan diposisikan dalam kejadian tertentu, memperjelas bahwa teori feminisnnya lebih konsisten diterapkan baik pada pemberitaan maupun kejadian yang sudah berlangsung lama.


KANAL **LIPUTAN 6** 


HEADLINE HARI INI

Home > Regional > Sumatera

Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu

Oleh **Yuliardi Hardjo Putro** pada 04 Mei 2016, 19:25 WIB 



 Perbesar

Yuyun dibunuh dalam perjalanan pulang dari sekolah.



Liputan6.com, Bengkulu - Kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap **Yuyun** (14), warga Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu terus disorot publik. Namun, kronologi kejadian memerlukan itu belum diurai secara gamblang.

LSM Cahaya Perempuan WCC Bengkulu yang menjadi pemantau kasus tersebut membeberkan kronologi kejadian yang menimpa bocah berusia 14 tahun itu. Menurut Koordinator Divisi Pelayanan Perempuan WCC Desi Wahyuni, Yuyun pada hari kejadian, Sabtu, 2 April 2016, pulang sekolah sekitar pukul 13.30 WIB.



Ia pulang dengan membawa alas meja dan bendera merah putih untuk dicuci sebagai persiapan upacara bendera Senin. Jarak antara sekolah ke rumah korban sejauh 1,5 kilometer melewati kebun karet milik warga.

Saat berjalan, ia berpapasan dengan 14 pelaku atas nama Dedi Indra Muda (19), Tomi Wijaya (19), DA (17), Suket (19), Bobi (20), Faisal Edo (19), Zainal (23), Febriansyah Syahputra (18), Sulaiman (18), AI (18), EK (16) dan SU (16).

Dua nama terakhir adalah kakak kelas korban. Salah satunya bernama EK sudah keluar dan tidak bersekolah lagi di SMP Negeri 5 Padang Ulak Tanding, sedangkan dua nama lain, yaitu BE dan CH masih diburu polisi.

Para pelaku yang melihat Yuyun langsung mencegat dan **menyekap Yuyun**. Kepala Yuyun dipukuli kayu, kaki dan tangannya diikat, leher dicekik, kemudian dicabuli secara bergiliran.

"Bahkan ada pelaku yang mengulang perbuatan hingga 2 dan 3 kali," ujar Desi, di Bengkulu (4/5/2016).

Para pelaku lalu mengikat dan membuang tubuh korban ke jurang sedalam 5 meter dan menutupinya dengan dedaunan dalam kondisi telanjang. Hasil visum menyebutkan Yuyun sudah meninggal saat pemerkosaan berlangsung.



Pada Minggu, 3 April, kedua orangtua korban pulang dari ladang dan langsung bergabung dengan warga melakukan pencarian. Hingga malam hari, korban belum ditemukan. Malam itu juga, keluarga bersama warga menggelar yasinan di rumah orangtua siswi kelas VIII itu.

Pada Senin, 4 April, pukul 13.00 WIB, mayat korban ditemukan pertama kali oleh DA (45) dalam kondisi telanjang, tertutup daun pakis. Posisi badan menelungkup dan tangan terikat tali dari atas hingga ke bawah paha. Saat ditemukan, terdapat lebam bekas pukulan pada muka dan tanda kekerasan pada kemaluan korban.



Umur Pelaku Diragukan

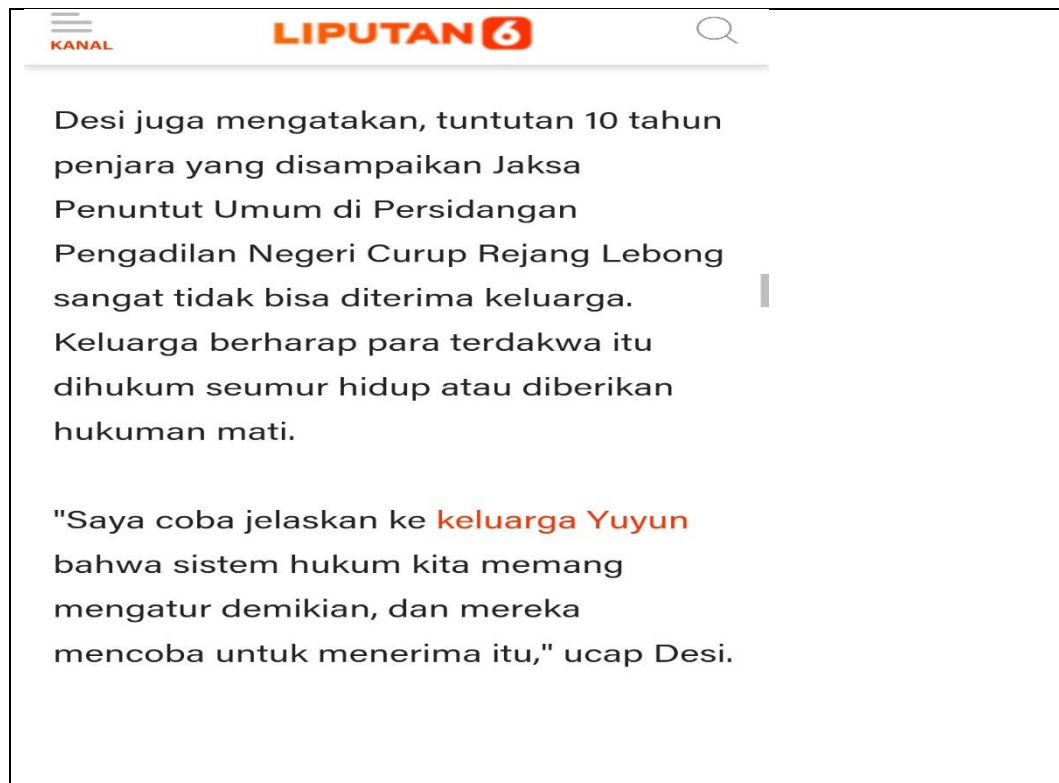
Pada Jumat, 8 April, polisi menggelar operasi penangkapan dan mengamankan melakukan operasi penangkapan, dan mengamankan Dedi Indra Muda, Tomi Wijaya dan DA. Keesokan harinya, polisi menangkap sembilan pelaku lain, termasuk dua kakak kelas sekaligus tetangga korban.

Tanggal 19 April, Polres Rejang Lebong menggelar rekonstruksi pemerkosaan sekaligus pembunuhan. Sebanyak 65 adegan rekonstruksi dilakukan dengan menghadirkan para pelaku dan peraga pengganti korban Yuyun.

"Kondisi psikologis kedua orangtua dan saudara kembar korban sangat tertekan dan mengalami trauma berat. Masyarakat sekitar terus berdatangan dan memberikan dukungan," ujar Desi Wahyuni.

Di sisi lain, Cahaya Perempuan WCC Bengkulu meminta aparat untuk mengidentifikasi ulang dan memastikan para terdakwa yang saat ini sedang menjalankan proses persidangan terkait umur terdakwa. Menurut Desi, beberapa dari tujuh terdakwa yang menjalani sistem peradilan anak itu dicurigai sudah dewasa.

"Wajah mereka tidak meyakinkan sebagai anak-anak. Pastikan lagi, jangan sampai hukum diperalat," ucap Desi.



Gambar 1.1 Berita di Portal Liputan6.com
Sumber: Portal Liputan6.com

Kontribusi dalam pembentukan opini akan kasus pembunuhan Yuyun yang dilakukan media masa seperti Liputan6.com sehingga informasi ini terus berkembang di tengah masyarakat. melalui pemberitaan sebuah penciptaan gagasan akan perkara ini dapat dilihat melalui berita yang ditampilkan oleh media liputan6.com. Dimana liputan 6 dalam mengantarkan berita tersebut, dan siapa yaangkan dijadikan obyek dan subyek pemberitaan yang dibuat liputan 6 menjadi penting untuk kita pahami sebagai cara dalam membentuk wacana yang dilancarkan liputan 6 atas perkara pembunuhan Yuyun.

Harus kita pahami bahwasanya di balik sebuah wacana ada suatu arti dan image yang mau ditampilkan serta suatu keinginan dalam memperjuangkan kepentingan. Berdasarkan inilah yang jadi tujuan utama seorang penulis agar melanjutkan studi dengan mengarisbawahi hal yang ingin diutarakan, maka penelitian ini diberi judul yaitu **“Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Pemerkosaan Anak Dibawah Umur (Berita Pemerkosaan Yuyun Bocah 14 Tahun Pada Portal Berita Liputan6.Com)”**.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada media online liputan6.com “kasus pemerkosaan anak dibawah umur” yang digunakan oleh peneliti secara menyeluruh sebagai obyek penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan analisis wacana.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu wacana kritis pada pemberitaan kasus pemerkosaan anak dibawah Umur.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan dalam menganalisa pemosisian subyek-obyek dalam pemberitaan dan supaya mengetahui posisi pembaca dalam memvisualkan pemberitaan menyangkut bagaimana liputan6.com mewacanakan berita kasus pembunuhan Yuyun dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh yaitu antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis (Keilmuan)

Penelitian ini mampu menjadikan sebagai referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi massa yang berkenaan dengan analisis teks media khususnya di wacana kritis model Sara Mills.

1.5.2 Manfaat Aspek Praktis

a. Bagi Universitas Putera Batam

Semoga penelitian ini bisa menambah salah satu karya ilmiah dan referensi perpustakaan di Universitas Putera Batam terkait materi menyangkut fakultas ilmu sosial dan humaniora terkhusus pada prodi ilmu komunikasi.

b. Bagi Perusahaan

Semoga penelitian ini bisa memberi masukan kepada pihak media agar dapat menampilkan pemberitaan dengan wacana yang benar-benar memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk meningkatkan nilai kritis masyarakat terhadap kasus yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

1.5.3 Manfaat Aspek Sosial Kemasyarakatan

diharapkan mampu memberikan manfaat agar menumbuhkan keinginan peneliti selanjutnya dan publik secara umum agar ikut mengeluti teori analisis wacana Sara Mills dan focus pada pemilihan kata yang menciptakan ciri suatu pemberitaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Dalam penelitian ini, harapan penulis supaya masyarakat luas mampu melihat bahwa suatu berita yang ada bebas nilai, dimana ada sesuatu konstruksi yang ingin diciptakan oleh media tersebut demi sebuah kepentingan kalangan tertentu, kepentingan ideologi maupun nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak. Selain itu, harapan penulis hasil penelitian ini juga bisa menjadi salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya penelitian di bidang analisis teks media.

Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.1.1 Media Massa

Media massa merupakan sarana yang dipakai dalam proses komunikasi massa untuk mengirimkan suatu pesan yang ditujukan kepada masyarakat secara luas. Media massa adalah sarana interaksi yang sangat efektif, untuk mengirimkan suatu pesan secara andal kepada masyarakat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dimana pesan tersebut dapat lebih andal dan mudah didapat oleh masyarakat. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh media massa mampu mengubah perilaku, pendapat, dan perilaku dari masyarakat. Sebagai sebuah saluran, media massa memiliki ragam model agar menempatkan dengan kebiasaan masyarakat dan pertumbuhan zaman (Nurkaolin and Putri 2019).

2.1.2 *New Media*

Media massa berkembang begitu cepat ditandai dengan adanya beberapa new media di tengah khalayak. Sejak tahun 1960an penggunaan Istilah new media atau media baru telah dipakai dan tergolong dalam serangkaian teknologi komunikasi terapan yang kian beragam dan bertumbuh. Pada prinsipnya media baru menurut Denis McQuail, karakteristik yaitu adanya saling berhubungan anatar satu ddengan lainnya, aksesnya terhadap masyarakat sevara pribadi selaku pengirim maupun penerima pesan, komunikasi antar hubungan, beragamnya fungsi sebagai watak yang trasparan, dan bersifat ada di manapun. Menurut Levy new media lebih interaktif dan menciptakan suatu pemahaman baru akan sebuah interaksi personal dengan *World Wide Web* sebagai suatu zona transparan dan informasi, energik, fleksibel, yang mengharuskan seorang individu menciptakan sebuah orientasi ilmu yang baru dan ikut serta dalam dunia demokratis dan mampu memberikan sebuah kuasa yang bersifat interaktif dan berlandaskan apa yang diinginkan masyarakat. menurut Denis McQuail memberikan sebuah ciri-ciri tentang internet, yaitu teknologinya berlandaskan komputer, karakternya hibrida, fleksibel, tidak berdedikasi, fungsi publik dan privat potensi interaktif, peraturan yang tidak ketat, salingterhubung, berada dimana saja, bisa diakses setiap individu sebagai komunikator, media interaksi pribadi dan massa.(Muliawanti 2018:50–69)

Secara khusus, media baru mampu mengidentifikasi tren yang akan mengubah sifat komunikasi resmi. Internet adalah contoh media baru, dan secara signifikan mempengaruhi bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Internet berguna untuk jaringan global karena memungkinkan komunikasi dari satu wilayah

ke wilayah lain hingga ke ujung dunia lain. Fungsi dari media internet adalah dapat mempermudah suatu tugas yang tidak memiliki baterai. Alih-alih selalu menggunakan komputer, akses internet sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat umum. Namun pada tulisan ini, siapa pun dapat menggunakan smartphone dan dapat mengakses situs web apa pun dengan ponsel di sakunya. Saat ini, menggunakan internet telah menjadi kebutuhan kehidupan sehari-hari setiap orang, apa pun itu (Muliawanti 2018:50–69)

2.1.3 Media Online

Media online merupakan sebuah generasi baru setelah hadirnya media cetak dan media elektronik seperti yang dikemukakan oleh Romli bahwasanya media *online* adalah bentuk dari penyerderhanaan akan media konvensional melihat dari pertumbuhan teknologi digital yang mampu merubah teks, gambar, grafik, dan video menjadi sebuah data digital berbentuk *byte*. (Romli, 2012:30-31)

Strategi persaingan industri media adalah contoh khusus dari hal ini dan sesuai dengan kemajuan teknologi. Transformasi media cetak arah tindakan dari bentuk tindakan serta perilaku antisipasi atas beberapa ramalan dari orang-orang yang datang dari sisi berlawanan dari Alkitab. Perbedaan lainnya adalah pembuat konten media di seluruh dunia lebih sering menggunakan komputer tablet. Pemusatan media adalah hal yang patut disipasi oleh penerbit media cetak, dengan meningkatnya sumberdaya manusia dalam suatu perusahaan pers agar menguasai suatu informasi dan teknologi yang ada. Baik media online maupun media cetak memiliki kekurangan dan masalah masing-masing, karena biasanya berita

menyebarkan melalui media elektronik, media surat kabar lebih lambat dan kurang komprehensif dibandingkan media online (televisi). Misalnya Detik.com menyediakan informasi yang tepat waktu dan terupdate sepanjang hari secara konsisten, sedangkan media online yang paling mudah diakses menyajikan berita tentang bencana ketinggian, yang terakhir umumnya kurang akurat (Kusuma 2016).

Ada perubahan mengenai prasangka pengguna di media baru, di mana pengguna lebih cenderung menggunakan internet daripada media tradisional, dan ini menimbulkan risiko khusus untuk umur panjang outlet media yang bersangkutan. Terlepas dari kenyataan bahwa media online tidak dapat menjangkau semua orang karena beberapa daerah tidak memiliki akses internet, outlet media harus tetap mengakui keberadaan media online dengan melakukan konvergensi media (Kusuma 2016).

Proliferasi media online memungkinkan masyarakat umum untuk melihat artikel berita atau teks agama melalui situs web yang beroperasi secara digital. Ada beberapa jenis media digital yang tersedia saat ini, antara lain e-book, e-magazine, majalah online, dan lain-lain. Sangat mudah untuk mempublikasikan media visual dalam format digital. Hanya dengan menyematkan materi visual digital tersebut ke dalam media online, masyarakat umum di seluruh dunia dapat terhubung ke internet. Pengguna media sosial tersebut dapat dengan mudah berkontribusi, berbagi, dan memutuskan konten yang mencakup blog, situs jejaring sosial, wiki, forum, dan komunitas online, yang merupakan bentuk media sosial paling populer di kalangan masyarakat global. Namun berdasarkan penelitian yang ada, saat ini tidak semua

masyarakat Indonesia memiliki akses internet, baik karena masalah infrastruktur maupun masalah terkait pengguna.(Nadin and Ikhtiono 2019)

Penggunaan media online meningkat dibandingkan dengan media konvensional (koran dan media cetak lainnya). Pesatnya perkembangan internet telah mempengaruhi khalayak luas dalam kembali dengan smartphone atau gadget untuk mengakses media online secara mudah. Alhasil, tak menutup kemungkinan setiap pembaca media cetak akan beralih ke media online. Hal ini menjadi perhatian pemilik media cetak, namun di sisi lain, media cetak secara konsisten memiliki standar yang berbeda, yakni pemberitaan yang lebih detail, terpercaya, dan komprehensif. Selain itu, kehadirannya telah berlangsung dalam perluasan masyarakat manusia, sehingga sulit untuk memulai. Informasi hanya dapat diakses melalui media online yang terus diperbarui dan memiliki akses ke peralatan yang menggunakan teknologi yang sudah ketinggalan zaman. Meskipun demikian, penjaga gerbang media di media cetak telah terlibat dalam kampanye intimidasi terselubung terhadap media internet(Kusuma 2016).

2.1.4 *Jurnalisme Online*

Sejak keberadaan internet berita-berita yang ada tidak lagi seperti sebelumnya, dimana orang-orang lebih cenderung dalam mengkonsumsi berita dengan hampir 24 jam untuk menonton televisi. Akhir-akhir ini adanya kecenderungan memilih media online sebagai pilihan pendengar, pemirsa dan para pembaca. Sebagai media kompetisi dari media televisi, surat kabar dan radio, dari media *online* yang lebih interaktif. Menurut survey Neilson, bahwa secara global, sosial media dan blog merupakan bagian media *online* paling

populer dan diikuti oleh game online dan pesan singkat. Yang pada kurun waktu pada masa bulan Desember. User di media *Facebook* telah terjadi suatu peningkatan, diperkirakan para user menghabiskan waktunya lebih kurang 6 jam dalam sehari(Muliawanti 2018:50–69).

Perkembangan Web 2.0 memungkinkan akan transparansi, instansi dan khalayak disaat para pemilik web menciptakan *platform* tetapi tidak hanya sebuah konten bertujuan untuk menyediakan untuk para *user create* konten. Saat ini, media sosial telah memungkinkan pengguna untuk membuat konten mereka sendiri. Hal ini antara lain dapat meningkatkan produktivitas khalayak dalam wawancara dengan jurnalis industry. Kemampuan setiap pengguna untuk memiliki akun sendiri telah disediakan melalui media sosial, yang dikenal sebagai konten buatan pengguna. Menurut definisi yang diberikan oleh OECD konten yang dibuat pengguna adalah konten yang tersedia untuk masyarakat umum yang menumbuhkan berbagai ide kreatif dan berkembang menjadi aktivitas profesional yang sah. Namun, konten yang dibuat pengguna biasanya lebih sering dibuat oleh amatir daripada oleh komunitas profesional(Muliawanti 2018:50–69).

2.1.3 Korban Pemerkosaan

Defenisi korban pemerkosaan ialah suatu delik kejahatan yang terjadi dimasyarakat mengundang keberadaan korban delik kejahatan dan juga delik kejahatan. Akan sangat merugikan apabila suatu delik kejahatan yaitu korban dari delik kejahatan itu. Berbagai pemahaman terkaiti korban, defenisi diperoleh dari beberapa deskripsi terkait korban, terkadang diartikan sebagai obyek dari tindak kriminalitas, namun dapat dimengerti sebagai subyek yang layak untuk

diberikan pengamanan secara sosial dan hukum.(Akbar, Dwiki, and Abidin 2020:1–10)

Korban pada dasarnya merupakan seseorang atau individu, sekelompok, atau khalayak yang telah mengalami kerugian secara mental dan yang telah terusik Pada dasarnya korban adalah orang baik, individu, kelompok ataupun masyarakat yang telah mengalami kerugian atas sebuah tindak kejahatan yang bernilai yang sifatnya berbadan hukum. Jika kita berbicara tentang seorang korban, sebaiknya kita melihat budaya dan kebudayaan kaum Ibrani kuno. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Idrus (Dalam kebudayaan menjelaskan arti pengorbanan atau yang dikorbankan, yakni ”mengorbankan manusia atau hewan bagi sebuah pemujaan atau hirarki kekuasaan. Penggunaan istilah korban saat ini mengarah pada sebuah arti “setiap orang, kelompok, atau apapun yang mengalami luka-luka, kerugian, atau peristiwa yang disebabkan oleh aktivitas yang berlawanan dengan hukum. Peristiwa tersebut dapat berbentuk fisik, ekonomi maupun bersifat psikologis” menyatakan bahwa korban mempunyai arti orang yang mengalami penderitaan, kecelakaan, menderita kecelakaan karena perbuatan hawa nafsu dan sebaaginya, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Pemaknaan dalam kata korban dalam kasus ini adalah sebuah kasus kekerasan fisik “pemeriksaan” yang terjadi pada seorang perempuan yang akhir-akhir ini menjadi sebuah sorotan.

Kerap kali seorang perempuan diindentikkan sebagai korban disetiap kasus kekerasan seksual maupun pemeriksaan karena perempuan diumpamakan/diposisikan sebagai obyek dalam kasus pemeriksaan tersebut.

Seorang korban pada kasus kekerasan seksual atau pemerkosaan selalu dikemas dengan sosok yang tidak berdaya dan terpaksa melakukannya terhadap sebuah Tindakan amoral yang tidak diinginkan. Apabila kita melirik pada sudut pandang tingkat adanya keterikatan seorang korban pada suatu tindak kejahatan, Ezzat Abde Fattah dalam penelitian (Akbar et al. 2020:1–10) mengemukakan ada beberapa tipologi korban, yaitu:

1. *Nonparticipating victims* merupakan mereka yang menolak/membantah penjahat dan kriminal, tapi tidak ikut andil dalam mennggulangi permasalahan kriminal.
2. *Latent or predisposed victims* merupakan mereka yang memiliki karakteristik akan kecenderungan jadi sasaran kejahatan tertentu;
3. *Propocative victims* yaitu seseorang yang menjadi pemicu kriminalitas atau menumbuhkan kriminalitas.
4. *Participating victims* ialah seseorang yang tanpa disadarinya atau mempunyai sikap berbeda, akibatnya membuatnya mudah jadi seorang sasaran.
5. *False victims* ialah seseorang yang jadi sasaran atas dirinya sendiri.

Sejak tahun 1980 an telah dibuat dalam RUU KUHP tindak pidana, perkosaan diartikan sebagai "persetubuhan yang dilakukan bukan atas keinginan atas satu pihak". Bahwasanya tidaklah wajib keberadaan bahaya kekerasan, tetapi terjadi atas atau tanpa persetujuan dari salah satu pihak (secara psikis). Maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan perkosaan dapat terjadi pada perempuan maupun sebaliknya. Namun, pembahasan RUU tahun Anggaran

2004 tidak menjadi RUU KUHP sebagai daftar prioritas. Posisi pria pada RUU tersebut juga tergolong sebagai sasaran pemerkosaan. Pada hakikatnya, pria dapat menjadi korban pemerkosaan yang banyak ditemukan didunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pria kerap kali menjadi korban pemerkosaan dan dalam hal ini sering terjadi pada anak dibawah umur yang disebut sebagai tindakan sodomi. Pemahaman arti dari perkosaan dalam KUHP pasal 285 tergolong sempit.(Akbar et al. 2020:1–10)

Menurut UU Perkosaan merupakan suatu tindak persetubuhan berdasar ancaman atau kekerasan yang dilakukan pada perempuan yang bukan istri sah. Artinya menurut KUHP pasal 285, pemerkosaan dibatasi oleh tindakan pemaksaan penetrasi penis ke lubang vagina yang dilakukan pria kepada wanita. Selain itu, tidak dianggap sebagai pemerkosaan. Definisi ini juga berupa pengecualian adanya kemungkinan pria akan menjadi korban. Pengelompokan sebuah Tindakan pemerkosaan berazaskan siapa yang melakukannya, siapa korbannya, dan tindakan khusus apa yang terjadi dalam pemerkosaan tersebut. Beberapa Jenis pemerkosaan akan dianggap lebih buruk dibandingkan dengan yang lainnya. Jenis pemerkosaan terbagi atas 5 yaitu:

- 1) Perkosaan pada orang difabel

Pemerkosaan jenis ini yang dilakukan pada orang difabel oleh orang yang memiliki akal sehat. Difabel ialah seseorang yang mempunyai gangguan fisik, pertumbuhan, kecerdasan, termasuk mental. Kemampuan orang difabel cenderung terbatas, dalam hal menyampaikan rasa ketidaknyamanan atas perilaku yang diterima olehnya termasuk kegiatan

seksual. Hal ini dapat dikategorikan sebagai perilaku pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang diluar kendali dirinya, namun secara fisik sehat, contohnya, sedang pingsan, tidur, atau sedang koma. Termasuk keadaan setengah sadar, dalam keadaan mabuk seperti pengaruh alcohol dan obat-obatan terlarang.

- 2) Perkosaan oleh anggota keluarga, sering disebut juga dengan perkosaan inses yaitu tindak pemerkosaan yang terjadi antara korban dan pelaku mempunyai hubungan darah. Jenis perkosaan seperti ini sering terjadi pada keluarga inti (misalnya, antara ayah dan anak kakak dan adik, paman/bibi dan keponakan laki-laki atau perempuan (keluarga besar), atau antar saudara sepupu). Berdasarkan data Komnas Perempuan, keluarga inti ini cenderung dan termasuk kedalam 3 besar pelaku tindak kekerasan seksual ternayak di Indonesia. Prilaku ini juga dapat dilakukan oleh keluarga tiri, yang beberapa kasus terjadi tindak pemerkosaan dalam keluarga khususnya yang dibawah umur.
- 3) Pemerkosaan dalam hubungan (*Rape partner*) model perkosaan ini kerap terjadi pada pasangan yang memadu kasih, seperti yang berpacara atau pun sudah berumah tangga. Namun tindakan perkosaan pada pacaran spesifik tidak diatur secara hukum di Indonesia, sedangkan aturan dalam perkosaan pada perkawinan dibuat dalam UU Penghapusan KDRT nomor 23 tahun 2004 pasal 8 (a) serta Pasal 66. Pemaksaan penetrasi dengan cara apa pun tetap tergolong perkosaan, terlepas apakah korban pernah berhubungan seks dengan pemerkosa sebelumnya atau tidak.

- 4) Perkosaan pada anak dibawah umur (*Statutory Rape*) *Statutory rape* merupakan tindak perkosaan yang terjadi pada anak-anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang dewasa. Dan juga termasuk pada hubungan seksual pada sesama anak dibawah umur. Tindakan ini diatur dalam UU Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014 dalam pasal 76D Di tentang perkosaan dan/atau kekerasan seksual pada anak.
- 5) Perkosaan kerabat. Kerap kali kita menganggap bahwasanya perkosaan hanya dapat terjadi dengan orang asing. Namun, Tindakan ini dapat terjadi dengan oarang yang saling mengenal (baik yang sudah lama kenal maupun yang baru kenal), Misalnya: teman sekolah, teman main, teman kantor, tetangga, serta lainnya. Kecenderungan tindak perkosaan ini kerap terjadi pada orang yang dikenal yang menjadi 2 dari 3 kasus pemerkosaan.

Respon yang pertama kali dialami bisanya adalah panik, yang terjadi pada korban perkosaan, hingga jadi takut, mali bakhwa dapat menjadi tertekan (syok). Sehingga tidak memiliki keberanian untuk melaporkan Tindakan tersebut, hal ini dipicu oleh adanya traumatic yang dialami oleh korban, karena tidak mampu menerima kenyataan bahwa telah terjadi sebuah Tindakan kekerasan seksual. Kesulitan untuk terbuka kepada orang lain membuat bayak kasus terhambat atau terhenti disitu saja, maak dari itu seorang kjoban membutuhkan yang Namanya penangana secara medis guna pemulihan secara fisik dan mental. Jika terjadi tindak kekerasan sebaiknya dilakukan Tindakan medis yaitu dengan mendatangi pihak rumah sakit dan dokter akan melakukan

beberapa tindakan medis untuk di test dan melakukan pengobatan, sehingga mencegah penuluran penyakit seksual dan kehamilan pada korban. Kebanyakan kasus Tindakan pemerkosaan terjadi karena Tindakan pemaksaan dari satu pihak yang menguasai korban. Maka dari itu penting sekali kita harus memahami dengan edukasi dan pemahaman hukum yang berlaku, agar tindakn seperti ini tidak terulang algi dan setidaknya dapat ditangani dengan baik, jika terjadi tindak kejahatan seksual.

2.1.4 Analisis Wacana Sara Mills

Berasal dari Bahasa Yunani Kuno kata analisis yakni “*analisis*” maknanya membiarkan. *Analisis* tercipta dari 2 suku kata yakni “ana” yang memiliki arti kembali dan “*luein*” memiliki arti biar. Berdasarkan KBBI, analisis merupakan penyidikan terhadap suatu peristiwa (cerita, perlakuan, dan lainnya) untuk dapat memahami kondisi yang sesungguhnya. Analisis juga dimaknai sebagai sekelompok aktivitas, kegiatan dan proses yang memiliki keterkaitan dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan bagian jadi lebih rinci dan di satukan Kembali menjadi sebuah kesimpulan (Abdullah 2019:101–19).

Secara timologi kata wacana berawal dari bahasa Sansekerta wac/ wak/ vak memiliki arti “berkata” atau “berucap”. Sedangkan, kata-ana ialah imbuhan berbentuk akhiran (*sufiks*) yang memiliki makna membedakan (nominalisasi). Dua kata tersebut digabungkan menajdi “wacana” yang diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Namun, oleh seorang pakar Bahasa mengatakan bahwasanya wacana itu dari terjemahan bahasa Inggris yakni dari kata “discourse”. Kata *discourse* juga

berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti “lari kian- kemari”. Berdasarkan terminologi, wacana mempunyai definisi sangat luas diambil dari penelitian bahasa, sosiologi komunikasi, psikologi, politik, dan sastra. Seperti yang diungkapkan oleh KBBI, wacana dibagi 2 yaitu: Ucapan, percakapan, dan tutur kata.

1. Semua perkataan atau tutur kata menjadi satu kesatuan.
2. Merupakan bagian bahasa terbesar, terlengkap dan terealisasi seperti pada karangan utuh yaitu, buku, artikel, dan novel.

Analisis wacana mempunyai arti yakni pengkajian akan struktur pesan dalam komunikasi atau kajian terkait beberapa fungsi (*pragmatik*) bahasa. Yang dianalisis dalam Bahasa bukan hanya terkait Bahasa itu saja, namun terkait isi pesan itu pada wacana tersebut. Penggunaan konteks ini dipakai untuk praktik dan tujuan tertentu, misalnya penerapan pada kekuasaan agar mampu menyudutkan individu atau suatu kelompok. Menurut Michel Foucault dalam bukunya Eriyanto menyebutkan bahwa kajian analisis wacana tidak hanya dimengerti hanya pada sekumpulan kata atau serangkaian kata atau usulan dalam teks, akan tetapi analisis wacana merupakan sesuatu yang dapat membuahkan sebuah ide, pandangan, gagasan, pendapat yang lahir dari sebuah konteks tersebut, sehingga mampu mempengaruhi cara berpikir dan aksi seseorang. Ada 3 pemahaman tentang analisis wacana jika ditelaah dari sisi bahasa.

1. Pemahaman utama ide pokok tersebut disampaikan oleh filosof positivisme-empiris. Penganut aliran dalam hal ini dengan obyek sendiri diluar. Ucapan manusia dapat diungkapkan secara utuh tanpa distorsi atau kendala dengan menggunakan bahasa. Ada pemisah antara

kenyataans dan pemikiran, yang merupakan satu-satunya aspek terpenting dari puisi ini. Fokus proyek ini adalah pada tata bahasa dan sintaksis tata bahasa

2. Pandangan kedua adalah konstruktivisme. Karangan ini erat kaitannya dengan karangan *positivisme-empiris*, yang meliputi subyek dan obyek dalam bahasa. Konstruksionisme mengubah subyek menjadi sistem kontrol yang akan difokuskan pada setiap wacana. Bahasa dianggap sebagai seperangkat ide dasar yang sedang dikembangkan.
3. Pandangan keempat adalah puisi teliti. Argumen ini lebih spesifik diarahkan pada dominasi yang terjadi sepanjang penciptaan dan reproduksi makna.

Berkenaan akan posisi aktor pada teks, ada hal yang harus diperhatikan yaitu seperti apa subyek-obyek memposisikan gambaran termasuk bagian terpenting. Hal ini mengaju pada bagaimana pihak-pihak yang terlibat (kelompok, orang, gagasan, kejadian) direpresentasikan dengan cara khusus dalam wacana dan menampilkan arti pada khalayak. Sara Mills telah mengeluti teori wacana membuat wacana feminisme masuk pada pusran studinya, Sara Mills menerobos isu-isu tentang perempuan, misalnya bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, foto, gambar, dan pada berita. Maka dengan ini pendekatan teori ini lebih dikenal dengan wacana perspektif feminis. Pemusatan perhatiannya pada actor dalam teks, lalu iaSelain memfokuskan perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga mengamati sudut pandang pembaca dan penulis direpresentasikan.

keterlibatan dengan wacana merupakan seperti apa pembaca menilai dan memposisikan dirinya pada arah teks. Keadaan ini mempengaruhi seperti apa teks akan dipahami dan mewujudkan keadaan tertentu dimana ada pihak yang dianggap legitimité dan ilegitimit. Pusat ketertarikan akan wacana yang berspektif feminis ialah memperlihatkan bagaimana teks bias dalam menggambarkan perempuan. Kecenderungan ditampilkannya perempuan dalam teks sebagai pihak yang salah dan disudutkan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini Sara Mills ingin menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan dan disudutkan dalam teks berita, dan seperti apa jenis dan model permarginalan tersebut dilaksanakan.

Representasi sangat erat kaitannya dengan bagaimana posisi-posisi aktor baik subjek, objek, penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam teks. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya.

Pendekatan Sara Mills terhadap analisis sastra agak berbeda dengan pendekatan linguistic kritis yang berfokus pada struktur bahasa dan menggambarkan bagaimana hal itu mempengaruhi makna khalayak. Dalam analisis ini, Sara Mills mengkaji bagaimana posisi aktor direpresentasikan dalam teks. Maksudnya ialah kedudukan ini yang berarti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek penceritaan, dengan kemudian akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara Tujuan dari posisi ini adalah untuk menempatkan pembaca di tengah dan memberi

tahu mereka tentang cara teks ditulis dan di mana aktor sosial berada. Dan setelah itu, Anda mungkin melihat ilustrasi keberuntungan dan mengamati posisi yang dijelaskan dalam teks, membuat satu organisasi sah dan yang lain tidak sah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari teori-teori yang diungkapkan, maka penulisan dapat memperkuat teori-teori dari jurnal penelitian antara lain yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1	Genta Maghvira	Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna Stip Jakarta	Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif	Praktik sosial dalam analisis wacana dinilai menimbulkan ikatan yang saling berhubungan antara peristiwa yang bersifat melepaskan sebuah kenyataan pada diri sendiri, dan struktur sosial. Dari berbaagi macam sarana kebahasaan yang dipakai Tempo.co dalam pemberitaan Taruna STIP Tewas Dihajar Senior, Ini Kronologinya“ terdapat tiga alat yang menandai representasi tema dan tokoh yang terlibat.

2.	Denny Eko Prasetyo (2016)	Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Onliine Edisi 7 Mei 2016	Termasuk Jenis kualitatif dengan pendekatan interpretatif.	Keterangan tentang penyakit Yuyun akibat tindak kriminalitas yang berkembang akibat mengkonsumsi minuman keras. Republika Online menyarankan untuk mempromosikan seni dalam menanggapi buruk dan dampak dari konsumsi minuman keras. Meskipun undang-undang telah dibuat oleh pemerintah tentang peredarannya, tambang miras masih cukup mudah diperoleh saat ini.
3.	Nurul Setyorini (2017)	Perempuan dan Kejahatan Cyber: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Media Sosial	Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode tiga dimensi dari Fairclough yang terdiri dari deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.	Hasil penelitian ada tiga, yakni: 1. kekerasan cyber dalam media sosial, 2. praktik wacana, 3. praktik sosial. (1) Pelecehan siber di media sosial berupa komentar menghina perempuan, komentar seks, dan argumen yang

				<p>meminggirkan perempuan dan membahas perilaku kebencian. (2) Praktik wacana menyoal tentang media berita online membahas masyarakat sebagai populasi yang paling banyak menggunakan media sosial. Seiring berjalannya waktu, media sosial kini bukan lagi menjadi menggunakan media sosial. Seiring berjalannya waktu, media sosial kini bukan lagi menjadi barang konsumsi tertentu bagi masyarakat umum, tetapi semua orang bisa menikmatinya. (3) Praktek sosial yang bertujuan untuk mengangkat cara hidup masyarakat umum dan menumbuhkan keyakinan bahwa perempuan adalah sumber daya yang berharga untuk dieksploitasi.</p>
4.	Wiwik Yulianti (2020)	Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal	Analisis Wacana Kritis model Sara Mills	Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter pegawai dalam

		Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)		<p>kasus pembunuhan dalam teks selalu menempati posisi penganiaya, yakni selalu menggunakan peran sebagai alat bukti agar selalu berada di dalam. posisi bersandar di khalayak menulis teks. Posisi laki-laki di teks berita ini adalah peran yang mempengaruhi tentang bahwa perempuan yang ditampilkan, karena kedudukannya sebagai subjek penceritaan yang bebas memengaruhi pemaknaan pada khalayak. Saat membaca artikel berita yang bersangkutan, pembaca diposisikan sebagai otoritas lokal.</p>
5.	Siti Nur Alfia Abdullah	Analisis Wacana Sara Mills Tentang	Penelitian ini merupakan penelitian	Berlandaskan hasil analisa yang dilakukan dalam

		Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan	kualitatif metode kepastakaan (<i>library research</i>)	media Kumparan menunjukkan bahwa media tersebut lebih mengutamakan memperlihatkan perempuan sebagai korban yang teraniaya dengan segala bentuk tindak kekerasan, meskipun di beberapa pemberitaan ada.
6.	Vera Nurkaolin, Idola Perdini Putri (2019)	Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills	Menggunakan metode kualitatif, dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills dan paradigma kritis	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hidup di lingkungan yang tidak memaksa seseorang untuk menikah adalah mungkin. Film ini, Kartini, adalah salah satu yang secara akurat menggambarkan perempuan Jawa saat itu. Dalam adegan perempuan Jawa yang digambarkan dalam film Kartini saat ini, dijelaskan mengapa perempuan Jawa tidak memiliki wewenang untuk mendapatkan pendapat, kebebasan, atau pendidikan. Dimana hamba laki-laki pada waktu itu dikurung

				karena praktik keagamaan yang bermusuhan.
7.	Marian Morris Stephanie Rivaux, Monica Faulkner (2017)	<i>Provider ambivalence about using forensic medical evaluation to respond to child abuse: A content and discourse analysis</i>	<i>The analysis was conducted from a critical realist perspective using content and discourse analysis</i>	<i>Implications of findings include addressing issues in the current approach to responding to child abuse (e.g., The findings have implications for improving the way that we currently respond to child abuse (e.g., by establishing consensus on what constitutes abuse, defining the circumstances in which FME is useful, and shoring up material resources for the abuse response infrastructure), as well as for modifying the roles and activities of providers in relation to forensic work (e.g., by assigning providers to proactive rather than reactive tasks).</i>
8.	Nadya Inda Syartanti	<i>Critical Discourse Analysis on Celebrity Case in Online</i>	<i>The data analysis was carried out by the three stages: the</i>	<i>The outcomes were as follows: 1) selecting vocabulary based on the various</i>

		<p><i>News Headlines</i></p>	<p><i>descriptive analysis stage, the interpretation analysis stage, and the explanation analysis stage</i></p>	<p><i>phrases in video X, and 2) clause-dominated grammatical units, 3) syntactic structures, and information-dominated functions such as topicalization of 4) A news format that places an emphasis on the affirmation or clarification of the unethical video case by GA. The four online mass media then use a variety of styles and personas to convey news, particularly regarding the immoral video case involving the GA, but they all present the information accurately and objectively so that readers can understand it. This is accomplished through the mesostructure dimension. Last but not least, GA earned a bad reputation in the eyes of the Indonesian people as a result of the reporting of immoral video incidents since she was seen as being opposed to eastern</i></p>
--	--	------------------------------	---	--

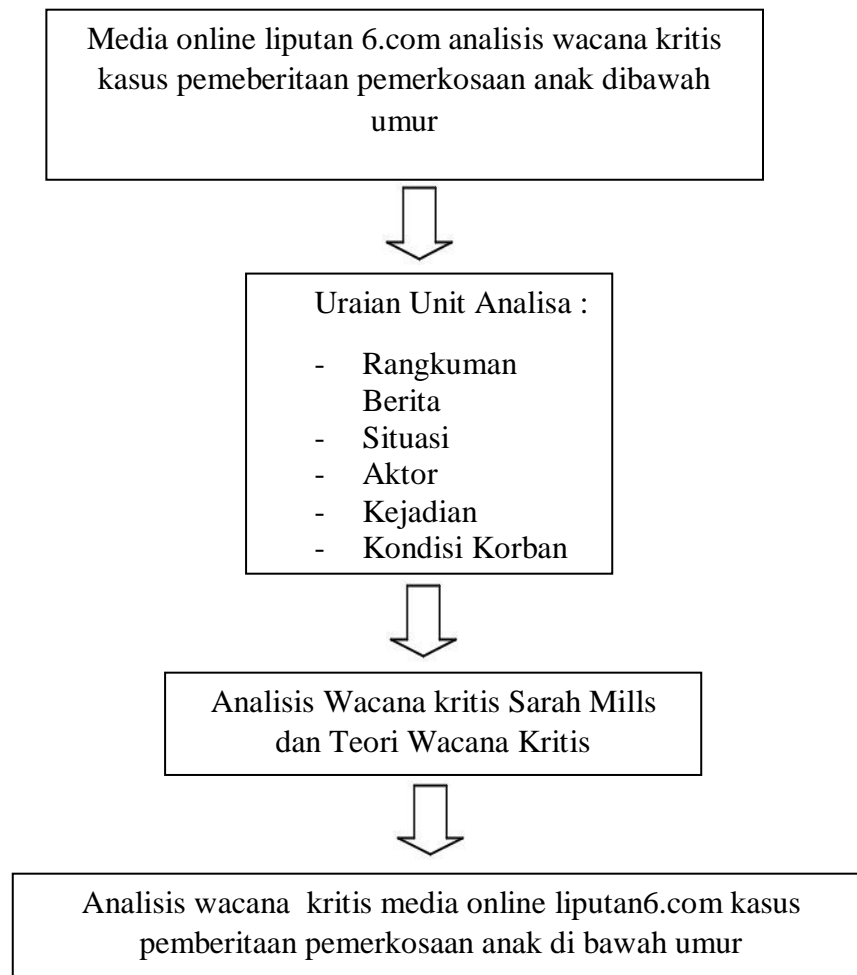
				<p><i>culture. Although sarcastic language and comparisons are occasionally used in news articles to engage readers, this unfavorable perception is caused by the news utilizing vulgar, tendentious, and transparent language to reflect press freedom, which must be preserved.</i></p>
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran adalah dasar gagasan dari penulis yang berlandaskan pada rancangan dan teori yang sesuai guna menyelesaikan permasalahan penelitian. Semua ini bertujuan supaya peneliti dapat memaparkan operasional fenomena penelitian kualitatif secara efektif dan sistematis. Pada penelitian ini analisa data dilaksanakan dengan memandang tindakan ataupun respon yang didapat dari publik usai membacanya.

Berlandaskan teori yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebuah kerangka konseptualnya yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: *Olahan Data Peneliti (2022)*

1. Liputan6.com “kasus pemerkosaan yuyun anak dibawah umur”
Objek dari penelitian ini adalah tulisan berita tentang “kasus pemerkosaan yuyun anak dibawah umur” yang diupload di media online.
2. Analisis Wacana
Peneliti menggunakan unit analisa Rangkuman Berita, Situasi, Aktor, Kejadian, Kondisi Korban dengan menggunakan teknis Analisis Wacana kritis Sara Mills Dan Teori Wacana Kritis

3. Bagian terakhir dari kerangka pemikiran ini adalah hasil yang akan dicapai oleh peneliti yaitu mengetahui bagaimana kasus pemberitaan pemerkosaan yuyun anak dibawah umur

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai yaitu deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan agar mempelajari, menyibak, serta menelaah berbagai refrleksi atas kejadian yang terjadi dilapangan kemudian dirangkum dalam sebuah kesimpulan deskriptif berlandaskan dari data yang peneliti diakumulasikan dalam penelitian(Melinda Rismawati, 2018:95)

Metode deskriptif adalah sebuah cara dalam penelitian yang berusaha menyelesaikan persoalan atau merespon setiap persoalan dari perkara yang dialami saat ini. Sedangkan pendekatan kualitatif diartikan sebuah desain penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah kejadian sosial dari perspektif para peserta lewat keterlibatan dalam kehidupan para pemeran yang terlibat.

3.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini yaitu sebuah pemebritaan yang ada di Portal Berita Liputan6.Com pada 04 Mei 2016. Pemilihan berita ini karena dinilai memiliki unsur pemerkosannya.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian disini merupakan berita dari Portal Berita Liputan6.Com yang berjudul “Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu”

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

3.4.1 Studi Pustaka (*Library Research*)

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh lewat dokumen dan juga foto. Penelitian dokumen yang berupa peraturan perundang-undangan, keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Menurut Istijanto dalam Sinambela (2014:112), berlandaskan sumbernya data dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yang disebut data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer terdiri dari data yang dikumpulkan secara diam-diam oleh peneliti menggunakan instrumen sendiri untuk pengenceran dan pembongkaran (Sinambela, 2014:111). Data primer yang diolah secara perlahan melalui observasi, penelitian, dokumentasi, dan brainstorming. Dalam situasi ini, penyidik tetap diam di ruang tunggu untuk mengumpulkan data yang mereka butuhkan dengan mengangkat artikel berita dari Portal Berita Liputan6.Com tentang kematian seorang gadis muda di bawah khatulistiwa yang dibunuh oleh 14 orang ABG.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain dan sudah akurat; peneliti terus menggunakannya sesuai kebutuhan untuk penelitian mereka saat ini (Sinambela, 2014:111). Data dari berbagai sumber data yang telah ada digunakan untuk membuat data sekunder, baik secara langsung maupun melalui penggunaan peneliti. Data setiap detik dapat berupa garis besar atau dokumentasi tentang suatu pokok bahasan atau suatu objek yang akan digunakan sebagai penguat atau pendukung dalam suatu analisis. Tujuan dari metode ini adalah untuk menganalisis data secara jelas dan spesifik guna menggambarkan Pemberitaan yang mengandung unsur kekerasan kepada perempuan usia dibawah umur yang menjadi korban pemerkosaan di portal berita Liputan6.com

3.5 Metode Analisis

Dalam hal ini penulis memakai teori analisis wacana yang dipopulerkan oleh Sara Mills. teori wacana ini banyak memperoleh perhatian khususnya terkait feminisme: seperti apa perempuan digambarkan dalam teks, foto, gambar, pada novel, hingga dalam berita (Teti, 2017:51). Maka dari itu, terhadap yang dikemukakan oleh Sara Mills kerap disebut sebagai sudut pandang feminis.

Adanya kecenderungan perbedaan pandangan yang dikemukakan oleh Sara Mills dengan model *critical linguistics* yang focus perhatiannya pada struktur kebahasaan dan sejauhmana pengaruhnya dalam memaknai publik, hal utama yang diperhatikan yaitu bagaimana kedudukan pemeran digambarkan dalam teks jika dilihat dari perspektif Sara Mills. Dalam hal ini siapa yang dijadikan subjek yang

diceritakan dan siapa yang dijadikan objek dan diceritakan sehingga untuk menetapkan seperti apa struktur teks dan bagaimana pemaknaan menjadikan dalam teks dengan seutuhnya. Disisi lain, pemusatan perhatian dari Sara Mills juga akan seperti apa si pembaca dan penulis digambarkan dalam teks. (Uljannah, 2017:22)

Berikut kerangka Analisa Sara Mills, yaitu:

1. Posisi Subjek-objek

Kedudukannya yaitu untuk menelisik seperti apa suatu kejadian dari sudutpandang seperti apa kejadian itu terlihat. Siapa yang diposisi sebagai pencerita (*subjek*) dan siapa yang dijadikan objek yang digambarkan. Apakah tiap-tiap pemeran dan anggota sosial mempunyai peluang akan menunjukkan siapa dirinya sendiri, pemikirannya atau keberadaannya. pemikirannya ditunjukkan oleh pihak lainnya.

2. Posisi Pembaca

Posisi pembaca digambarkan penulis dalam teks. Seperti apa si pembaca diposisikan ia pada teks yang digambarkan kepada golongan manakah pembaca menentukan siapa dia. Langkah-langkah ini memiliki keterkaitan dengan persoalan seperti apakah pembaca menilai dan memposisikan dirinya pada narasi tersebut cerita. Penempatan posisi ini pada intinya menjadikan 1 golongan tertentu dlebihkan dan sedangkan golongan lainnya di sudutkan atau digambarkan dengan kondisi buruk. Berdasarkan pandangan Sara Mills, bagi orang-orang yang kerap tersudutkan dalam kondisi ini termasuk seorang wanita. Baik pada berita

atau sebuah tayangan TV terlihat lebih banyak prihal yang memvisualisasikan Wanita bukan pada tempatnya.

3.6 Uji Kredibilitas Data

Kredibilitas adalah kriteria evaluasi mendasar untuk temuan penelitian kualitatif. Menurut apa yang Moleong (2016:324) nyatakan, ada dua fungsi yang uji coba dalam mengerjakan soal. Fungsi pertama adalah untuk melakukan pengecekan pada tingkat ketajaman yang sama dengan tugas tertentu yang akan Anda lakukan, dan fungsi kedua adalah untuk menentukan ambang batas antara hasil penelitian Anda dan realitas ganda yang akan terungkap. Triagulasi digunakan dalam esai ini untuk menilai kepercayaan (*credibility*).

Merupakan penunjang analisis bahan rujukan untuk menjamin keakuratan informasi yang telah dipelajari peneliti. Dokumen tersebut dapat terdiri dari gambar, suara, dan tulisan otentik dan pada akhirnya dapat diterima. Setiap peneliti akan membahas fakta atau bahan referensi yang ditunjuk sebagai pendukung dalam penelitian. Apalagi informasi yang diperoleh melalui video “hasil gamification” seolah-olah. Sebaliknya, metode yang berbeda dalam melakukan penelitian akan digunakan oleh peneliti, yaitu mengadakan diskusi dengan teman atau kolega dan menggunakan pena dan kertas untuk menuliskan catatan untuk memperjelas parameter penelitian tentang posisi peneliti yang sedang membaca materi sumber.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada media masa liputan6.com, dalam pemberitaan pemerkosaan yuyun bocah 14 tahun pada portal berita liputan6.com

1.7.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan Januari 2022, sedangkan jadwal penelitian disesuaikan dengan kondisi jadwal yang telah ditetapkan selama 6 bulan.

Table. 3.1 Jadwal Penelitian

No	Tahapan Aktivitas	Waktu Penelitian					
		2021					2022
		Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1	Penentuan Topik						
2	Pengajuan Judul						
3	Pengesahan Objek Penelitian						
4	Pengajuan Bab 1						
5	Pengajuan Bab 2						
6	Pengajuan Bab 3						
7	Penyusunan Data						
8	Analisis Data						
9	Pengajuan Bab 4, Bab 5 dan Jurnal Penelitian						
10	Pengumpulan Skripsi dan Jurnal						